

**KEBIJAKAN RUSIA MENERAPKAN SISTEM CASPIAN PIPELINE
CONSORSIUM (CPC) DALAM KERJASAMA DIBIDANG ENERGI
MIGAS DENGAN KHAZAKHSTANTAHUN 2010-2014**

Oleh:

Robi Agfa

Email: robiagfa911@gmail.com

Pembimbing: Afrizal, S.IP M.A

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract

This research describes the policy of Rusia implemented the Caspian Pipeline Concorcium system in oil cooperation Rusia with Khazakhstan in 2010-2014. Oil one of most important for human and nowadays every states need a oil with politics oil. Khazakhstan are one of most country in Centre Asia Region that have big potency in oil, its make a Rusia to create a agreement wiyth Khazakahstan.

The research method used was a qualitative with descriptive as a technic of the research. Writer collects data from books, encyclopedia, journal, mass media and websites to analyze the policy of Rusia implemented the Caspian Pipeline Concorcium system in oil cooperation Rusia with Khazakhstan. The theories applied in this research are realism perspective with the foreign policy by Richard Snyder.

The conclusion of this research the policy of Rusia implemented the Caspian Pipeline Concorcium system in oil cooperation Rusia with Khazakhstan are caused by strategys value of Khazakhstan for Rusia to oil supply, the needed of oil for Rusia, used for distribution of oil Rusia to another state in Center Asia region and to containment of United State hegemony in Centre Asia Region.

Key words: *implementation, policy, oil and trades.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian politik luar negeri yang menganalisis mengenai kebijakan Rusia menerapkan sistem sistem caspian pipeline consorsium (cpc) dalam kerjasama dibidang energi migas dengan Khazakhstan tahun 2010-2014. Perkembangan politik internasional saat ini, telah merubah pola interaksi antar negara didunia internasional. Saat ini Amerika Serikat tidak lagi menjadi satu-satunya negara yang memiliki kekuatan yang menguasai dunia. Telah muncul berbagai negara yang menguasai ekonomi, teknologi ataupun politik. Sehingga mengakibatkan tersebarnya monopoli kekuasaan dalam arena politik internasional.

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat untuk pembentukan hipotesa. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti tapi merupakan petunjuk membuat sebuah hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti dalam menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sekaligus menjadi *frame* bagi peneliti.

Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi antara beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu. Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.¹

Penulis menggunakan pendekatan realis yang mempunyai tema *Struggle for power and security*. Hubungan internasional ditandai dengan anarki, segala cara dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional. Morgenthau menyatakan bahwa *super power* adalah fokus utama hubungan internasional, *power* adalah alat untuk mencapai kepentingan nasional (*national interest*).² Perspektif Realis memiliki tiga asumsi dasar. Asumsi

¹ Jemadu, Aleksius. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu

² Hans Morgenthau. *Politics Among Nation: The Struggle for Power and Peace*. 1973. New York: Knopf. Hlm 25

utama yaitu negara merupakan aktor utama. Dalam hal ini, hubungan internasional diidentikkan dengan hubungan antar negara berdaulat, dengan demikian faktor kemandirian dilihat dalam konteks kepentingan nasional.

Asumsi kedua adalah dari pendekatan politik dan kemandirian yaitu dengan cara menilai fungsi kekuasaan sebagai instrumen politik luar negeri. Asumsi ketiga adalah adanya hirarki yang jelas dari pokok-pokok permasalahan yang mendominasi politik internasional. Menurut Morgenthau, tujuan suatu Negara adalah melindungi identitas fisik negara, politik dan kulturalnya dari negara lain. Tujuan tersebut dimaksudkan supaya para – para pemimpin negara mengambil keputusan di bidang kerja sama maupun konflik seperti, perlombaan senjata, perimbangan kekuasaan, pemberian bantuan asing, pembentukan aliansi atau perang ekonomi dan propaganda.

Tingkat analisa yang digunakan adalah negara bangsa (*nation state*) dengan alasan bahwa objek utama dalam hubungan internasional adalah perilaku negara bangsa, dengan asumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku

sama apabila menghadapi situasi yang sama. Tingkat analisa bangsa dipakai dalam menjelaskan kebijakan yang sudah tercipta yang mewakili sebuah negara. Tingkat analisa ini mempercayai bahwa negara adalah aktor dominan dan yang paling kuat dalam percaturan interaksi kehidupan dunia. Negara relatif bebas untuk menentukan kebijakan apa yang harus diikuti.³

Politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.⁴

Dalam pembuatan kebijakan atau keputusan disini, para pembuat keputusan atau pemerintah tidak dengan begitu saja memutuskan. Setidaknya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam memutuskan suatu kebijakan luar negeri. Berikut adalah langkah utama yang harus dilakukan dalam

³ Theodore A. Coloumbis & James E Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan power*, Bandung: Putra Abardin, 1990, hal 127

⁴ Jack C. Plano. Roy Olton, “Kamus Hubungan Internasional” cetakan kedua, penerbit Putra A Bardin, cv 1999. hal 5-6

proses pembuatan kebijakan politik luar negeri, yaitu:⁵

1. Menjabarkan pertimbangan kepentingan nasional ke dalam bentuk dan tujuan yang spesifik.
2. Menetapkan faktor yang situasional di lingkungan domestik dan internasional yang berkaitan dengan tujuan kebijakan luar negeri.
3. Menganalisis kapabilitas nasional untuk menjangkau hasil yang dikehendaki.
4. Mengembangkan perencanaan atau strategi untuk memakai kapabilitas nasional dalam menanggulangi variabel tertentu sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan.
5. Melaksanakan tindakan yang diperlukan.
6. Secara periodik meninjau dan melakukan evaluasi perkembangan yang telah berlangsung dalam menjangkau tujuan atau hasil yang dikehendaki.

Politik luar negeri yang spesifik dilaksanakan oleh sebuah Negara sebagai sebuah inisiatif sebagai reaksi terhadap inisiatif oleh Negara lain". Teori pembuatan kebijakan luar negeri yang diungkapkan oleh William

D. Coplin bahwa kebijakan luar negeri dipengaruhi beberapa factor determinan, antara lain :

1. Situasi politik domestik, termasuk faktor budaya sebagai dasar tingkah laku politik;
2. Situasi ekonomi dan militer domestik, termasuk faktor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan;
3. Konteks internasional, yaitu pengaruh Negara-Negara lain atau konsentrasi politik internasional.
4. Keputusan luar negeri juga bisa dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri (politik, ekonomi, dan militer) dan konteks internasional.

Untuk menjelaskan kebijakan Presiden Vladimir Putin menerapkan sistem sistem *caspian pipeline consorsium (CPC)* dalam kerjasama dibidang energi migas dengan Khazakhstan ini, peneliti menggunakan teori pembuatan kebijakan politik luar negeri yang dikenalkan oleh **Richard Snyder**. Teori **Richard Snyder** membahas mengenai faktor-faktor yang mendukung kebijakan luar negeri suatu negara. Menurutnya kebijakan politik luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh

⁵ Ibid. Hlm 16

dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang datang dari dalam atau domestik negara itu sendiri seperti keadaan dan situasi lingkungan domestik negara. Baik dibidang politik, ekonomi, budaya, sosial dan pertahanan keamanan.
2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar negaranya yaitu dari negara-negara lain atau dari dunia internasional, seperti situasi politik internasional, aliansi internasional, konflik internasional.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Oil Politics* sendiri memang tidak bisa dilepaskan dari keistimewaan minyak bumi sebagai komoditas energi utama. Namun, dewasa ini juga mampu menggambarkan arah pergerakan komoditas energi lainnya semisal gas alam dan batu bara sebagai komponen penting dalam menunjang kehidupan ekonomi dan bernegara. Meskipun, tidak seumum minyak bumi di

⁶ Ricard Snyder. *Foreign Policy Decision Making*. 1962. New York: free Pass. 1962

beberapa negara dengan iklim dingin dan kebutuhan industri besar, gas alam dan batu bara juga menjadi komoditas energi utama. Komoditas energi tersebut juga mampu menjadi magnet sekaligus faktor penentu dalam interaksi aktor dalam dunia hubungan internasional.

Krisis yang terjadi di Eropa sebagai dampak konflik energi antara Rusia dan Ukraina merupakan contoh *riil*. Ketergantungan Eropa terhadap pasokan gas alam dari Rusia yang melewati Ukraina menjadikan negara Eropa berkepentingan untuk menjalin kerjasama dan menanamkan pengaruhnya terhadap dua negara tersebut. Oleh karena itu, *Oil Politics* tidak bisa hanya memandang minyak bumi sebagai komoditas energi utama. Namun juga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi terhadap komoditas energi lainnya, semisal gas alam dan batu bara.

Produksi minyak bumi Rusia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2006, produksi Rusia tercatat pada angka 6,723,638 barel per hari. Angka ini terus meningkat sepanjang tahun. Pada 2003 kisaran produksi minyak bumi Rusia sebesar 8,547,758 per hari. Produksi tersebut terus-menerus meningkat hingga pada tahun 2007 sebesar 9,878,389 barel per hari. Hanya pada

tahun 2008 produksi minyak Rusia turun pada kisaran 9,794,119 barel per hari. Kondisi ini lebih diakibatkan oleh perang ossetia selatan yang menyebabkan terganggunya produksi Rusia. Namun, jumlahnya tidak sangat signifikan dalam total produksi minyak bumi Rusia.

Konsumsi minyak bumi dalam negeri Rusia tergolong besar. Sepanjang tahun 2000-2008 cenderung stabil pada kisaran 2 juta barel per hari. Bahkan pada tahun 2007 ke tahun 2008 terjadi peningkatan konsumsi dari 2,6 juta barel per hari ke 2,8 juta barel per hari. Hal tersebut menempatkan Rusia sebagai negara dengan konsumsi minyak bumi terbesar keempat di dunia. Besarnya selisih antara produksi dan konsumsi dalam negeri memungkinkan Rusia untuk menjaga kestabilan eksportnya. Produksi yang mencapai angka 9 juta barel per hari per 2008 dan konsumsi yang hanya mencapai 2 juta barel per hari per 2008 berdampak pada besaran angka ekspor minyak sebesar 1 juta barel per hari. Bahkan terus meningkat, pada tahun 2007 ekspor berada pada kisaran 1,8 juta barel per hari dan meningkat di tahun 2008 mencapai 1,9 juta barel per hari.

Potensi minyak bumi yang dimiliki oleh Rusia sebagian besar diperoleh dari wilayah Siberia yang

merupakan wilayah dengan cadangan terbesar minyak terbesar kedua di dunia. Sejarah penambangan minyak di Rusia telah dimulai sejak zaman kerajaan Rusia pada akhir abad ke-19.7 Wilayah Baku yang dahulu merupakan wilayah kerajaan Rusia merupakan wilayah eksploitasi minyak pertama di kawasan tersebut. Selain itu, banyak sumur-sumur minyak di wilayah sekitar aliran sungai Volga, Timan-Pechora, Pinggiran Laut Kaspia, Kaukasus Utara, Lena-Viluy, Baltic Buutinge serta Pulau Sakhalin.⁸

Pada tahun 2003, Pemerintah Rusia dan Kazakhstan berhasil menemukan kesepakatan terhadap pembagian wilayah di Laut Kaspia. Masing-masing negara menentukan garis embarkasinya di wilayah Laut Kaspia dan mengklaim sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Perjanjian ini merupakan tindak lanjut dari *intergovernmental protocol* pada tahun 1998 yang membagi blok minyak Kurmangazy didalam wilayah kedaulatan Kazakhstan. Sedangkan blok minyak Khvalynskoye dan Tsentralnaya di wilayah kedaulatan

⁷Marshal I. Goldman, 2008, *Putin, Power and The New Russia : Petrostate*, New York: Oxford University Press, hal. 17

⁸Aswin Baharuddin, 2009, "Konflik Energi Rusia-Ukraina dalam bidang Energi dan Dampaknya terhadap Negara-Negara Eropa". Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fisip Unhas, Makassar

Rusia. Protokol tersebut kemudian menjadi landasan dalam PSA di Blok Kurmangazy dan persetujuan produksi di blok Khvalynskoye dan Tsentralnaya.

Ladang Minyak Kurmangazy terletak di bagian utara Laut Kaspia. Cadangan minyak yang dimiliki diperkirakan mencapai angka 550-1800 juta ton. Cadangan minyak bumi terdapat pada kedalaman 300-2000 meter di bawah tanah. Pada tanggal 13 Mei 2002, Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden Kazakhstan Nuzutan Nazarbaev menandatangani protokol kerja sama eksploitasi dasar laut bagian utara Laut Kaspia. Perjanjian ini menyerahkan bentuk operasi lapangan pada masing-masing perusahaan yang menjadi perwakilan negara. Rosneft- Kazakhstan LLC yang merupakan anak perusahaan dari Rosneft, BUMN Rusia menjadi pelaksana teknis dalam eksplorasi di *Kurmangazy*. Keterlibatan *Rosneft* dalam eksplorasi di *kurmangazy* disahkan melalui surat keputusan Kementerian energi Kazakhstan no. 1094-r pada tanggal 8 Agustus 2003.⁹

Sedangkan dari sisi Kazakhstan operator lapangan dilakukan oleh *MNK KazMunai Gas Oil Company*,

yang merupakan anak perusahaan dari *KazMunai Gas Oil Company*, BUMN milik Kazakhstan. Melalui perjanjian peraturan yang terangkum dalam *PSA*, Rusia dan Kazakhstan serta konsorsium menyetujui struktur kepemilikan di Kurmangazy yaitu sebagai berikut :

1. *KazMunai Gas Oil Company* 50%;
2. Rosneft-Kazakhstan LLC 25%;
3. Pihak swasta 25% (melalui revisi UU dimungkinkan pihak Rusia menguasai hingga 50%).

Meskipun terjadi tarik-menarik kepentingan dan perdebatan di dalam negeri Kazakstan, melalui amandemen UU Perpajakan dan Investasi. Rusia mampu meningkatkan kepemilikannya mencapai 50%. Penandatanganan *PSA* blok minyak Kurmangazy ditandatangani tanggal 6 Juli 2005 dan menandai dimulainya proses produksi di blok Kurmangazy. Bentuk kerjasama lain adalah pembukaan blok Atash. Berdasarkan kontrak No.1289 antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral serta KazMunayGas pada tanggal 29 Desember 2003, yang bertindak selaku operator dalam eksplorasi blok atash adalah Atash JV. Operator ini tidak lain merupakan gabungan dari KazMunayGaz dan Lukoil, BUMN Rusia di bidang eksplorasi dan

⁹ Dr. Ariel Cohen, 2006. *Kazakhstan: Energy Cooperation with Russia-Oil, Gas and Beyond*. London. Global Market Briefings, hal. 20

produksi sumber daya mineral. Investasi untuk blok ini dipersiapkan sebesar US\$4.78 Million pada tahun 2004 dan sebesar US\$ 123.6 Million pada tahun 2005. Adapun proses produksi mulai berjalan tahun 2005.

CPC atau *Caspian Pipeline Consortium* adalah pipa yang membentang di wilayah Kazakhstan dan Rusia. Pipa ini bermula di wilayah Kazakhstan dan berakhir di kota pelabuhan *Novorossysk* (wilayah Kedaulatan Rusia) di tepi Laut Hitam. Di Kota *Novorossysk* kemudian minyak bumi dikapalkan dan siap untuk disalurkan ke negara konsumen.

Jalur *Caspian Pipeline Consortium* membentang dan melewati perbatasan negara Kazakhstan menuju Rusia. Ketiadaan pelabuhan dan posisi geografis negara menyebabkan Kazakhstan tidak dapat mengekspor minyak bumi tanpa melalui wilayah kedaulatan negara lain. CPC kemudian menjadi satu-satunya akses keluar minyak bumi dari Kazakhstan dengan kapasitas distribusi mencapai 67 juta ton minyak bumi per tahun.¹⁰

Sejak tahun 1980-an, Chevron telah memulai kerjasama eksplorasi dan produksi minyak di Blok Tengiz kepada Uni Soviet. Minyak tersebut kemudian dibawa dan dikapalkan di

kota pelabuhan di tepi Laut Kaspia. Disintegrasi Uni Soviet menjadi negara-negara independen di Asia Tengah, menyebabkan terjadi permasalahan di sisi transportasi minyak bumi dan gas alam. Minyak yang dihasilkan di Blok Tengiz (termasuk daerah teritorial Kazakhstan) harus melalui wilayah Kedaulatan Rusia agar bisa dipasarkan ke dunia internasional.

Pada tanggal 13 Oktober 2001, CPC pertama kali beroperasi untuk menyalurkan minyak dari blok Tengiz menuju Pelabuhan Laut di dekat kota *Novorossysk* di tepi Laut kaspia. Hal ini menandai dimulainya proses pengapalan minyak bumi dari Kazakhstan menuju pasar internasional. Dalam meningkatkan kerja sama dan kualitas minyak bumi, didirikan fasilitas serta lembaga yang akan mengontrol dan menjaga kualitas minyak bumi yang melewati CPC. Pada 13 September 2002, berdirilah "*Oil Quality Bank*".¹¹

Bank ini menunjukkan komitmen CPC untuk menerapkan sistem ekonomi bebas yang akan menjamin kebebasan setiap pihak untuk membeli minyak melalui CPC dan menjaga agar pihak pengelola CPC senantiasa mendapatkan keuntungan. Kemajuan berikutnya

¹⁰ *Ibid.* Hlm 23

¹¹ *Ibid.* Hlm 12

didapatkan pada tahun 2003, ditandai dengan dikeluarkannya pernyataan oleh *The State Acceptance Commission* bahwa CPC telah berhasil melalui uji kelayakan. Sehingga CPC dianggap telah memenuhi standar keamanan baik dari segi teknisnya ataupun dampaknya terhadap lingkungan. Hingga kini, CPC tetap menjadi jalur ekspor utama minyak bumi dari Kazakhstan.

Caspian Pipeline Consortium merupakan pipa yang membentang di wilayah Kazakhstan dan Rusia. Jalur pipa ini hanya melewati dua negara. Namun, Rusia mampu menciptakan kondisi dimana semua minyak dari Kazakhstan yang akan diekspor harus melalui jalur ini. Minyak yang dialirkan dari CPC berasal dari sumur terbesar milik Kazakhstan yaitu Tengiz. CPC memiliki kapasitas menyalurkan 67 juta ton minyak bumi pertahun.

Selain empat jalur arteri utama dalam jalur transportasi minyak, Rusia juga mengembangkan jalur kerja sama yang lain. Seperti ke China melalui Kazakhstan dan ke Jepang melalui wilayah Siberia. Melalui kapasitas pipa yang besar, Rusia juga mencoba menjadi pintu utama distribusi energi yang keluar dari Kawasan Asia Tengah. Sebagai negara dengan produksi gas alam terbesar di dunia,

Rusia memiliki infrastruktur yang mendukung dalam proses distribusi gas alam. Rusia memiliki tidak kurang dari 17 jalur pipa gas. Jalur pipa gas yang utama adalah Yamal-Europe gas pipeline dan Transgas pipelines. Jalur pipa gas ini merupakan jalur pipa gas dari Rusia untuk kemudian di distribusikan ke seluruh Eropa. Kedua jalur pipa gas ini mampu mengangkut 1 trilyun Kubik meter gas per tahun. Berikut ini merupakan kepentingan Rusia menerapkan sistem Caspian Pipeline Consortium di Kazakhstan, yaitu:

1. Nilai strategis Negara Kazakhstan bagi Rusia

Sebagai negara yang baru merdeka 24 tahun lalu dari Uni Soviet ini, mungkin tak semua orang yang mengenal Kazakhstan. Terlepas dari itu, bagi hubungan *people to people*, ditambah profil budaya, agama dan ekonomi yang tentu sangat penting bagi kedua negara, juga menjadi potensi besar dan alasan penting yang bisa merekatkan hubungan kedua negara. Republik Kazakhstan adalah sebuah negara lintas benua, dimana sebagian besar wilayahnya termasuk dalam kawasan Asia Tengah dan sebagian kecil lainnya termasuk kawasan Eropa Timur, sehingga memiliki keuntungan geografis dan secara geopolitik layak

diperhitungkan.

Jumlah penduduk Kazakhstan sekitar 15.753.460 jiwa, dengan toleransi agama Kazakhstan yaitu 70,2 persen Muslim; 26,6 persen Kristen; 0,1 persen Budha; 0,2 Yahudi dan 2,8 persen Atheis. Sementara 0.5 perse tidak menjawab, kemungkinan Kristen dari campuran Rusia atau Eropa. Titik penting Kazakhstan bisa dilihat dari sosok negara ini yang dahulunya tak dikenal karena terpencil di wilayah Asia Tengah, kini menjelma menjadi sebuah negara dengan kekuatan minyak dunia. Ketika masih bergabung dengan Uni Soviet, Kazakhstan hanya dikenal karena masakan khasnya berupa hasil olahan daging kuda. Namun kini, Kazakhstan berubah menjadi negara paling makmur di antara negara-negara Asia Tengah. Dengan cadangan minyak sebesar 29 miliar barel, menjadikan negara ini sebagai pemilik cadangan minyak terbesar di luar kawasan Timur Tengah.

Kazakhstan memiliki cadangan minyak sebesar 30 miliar barel, dengan produksi harian mencapai 1.640.021 barel per hari. Produksi ini menempatkan Kazakhstan sebagai produsen minyak bumi ke-19 di dunia, sekaligus penghasil minyak bumi terbesar di kawasan Asia Tengah. Konsumsi minyak bumi dalam negeri

dari Kazakhstan, meskipun meningkat tiap tahunnya masih tergolong rendah. Sepanjang tahun 2000-2008, konsumsi minyak bumi Kazakhstan berada diatas angka 190 thousand barel per day. Menurut data dari CIA World Fact Book, tahun 2008 Kazakhstan menempati posisi ke-53 negara dengan konsumsi minyak bumi sebesar 247.504 thousand barel per day.

Dengan demikian, Kazakhstan dapat melakukan ekspor produksi minyak bumi dan tetap dapat mencukupi kebutuhan dalam negerinya. Ekspor minyak bumi Kazakhstan mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam rentang tahun 8 tahun, Kazakhstan mampu meningkatkan ekspor minyak bumi sebanyak 400%. Pada tahun 2000, Kazakhstan mampu mengekspor minyak bumi sebanyak 19 Mbd.

Selanjutnya tahun 2004, ekspor minyak bumi Kazakhstan mencapai angka 72 thousand barel per day. Sedangkan pada tahun 2008, ekspor minyak bumi Kazakhstan mencapai angka 92 thousand barel per day. Signifikansi nilai ekspor Kazakhstan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahnya untuk melakukan kerja sama dengan perusahaan asing. Ladang minyak terbesar Kazakhstan terletak di wilayah Tengiz. Data tahun 2006 menyebutkan Tengiz Field

mampu memproduksi minyak bumi hingga mencapai 22 ton per tahun atau mencapai tahap produksi lebih dari satu juta barel per hari. Penting untuk diperhatikan bahwa pemerintah Kazakhstan memiliki kebijakan investasi yang sangat terbuka di bidang energi. Seperti di Tengiz, kepemilikan saham terbesar dikuasai oleh Chevron Texaco sebesar 50%, kemudian Tengiz Munay Gaz (milik pemerintah Kazakhstan) sebesar 20%. Kemudian berturut-turut Exxon Mobile sebesar 25% dan Lukarke sebesar 5%. Pengolahan kilang ini diserahkan sepenuhnya pada Chevron Texaco selaku operator dan sekaligus memiliki saham terbesar.

2. Pemenuhan Kebutuhan Minyak Rusia

Sejak Federasi Rusia berdiri, kemerosotan ekonomi menjadi masalah paling krusial yang ditinggalkan imperium Uni Soviet. Reformasi ekonomi dan demokrasi yang diterapkan Yeltsin dalam rangka pemulihan ekonomi tak menunjukkan pencapaian ekonomi yang berarti bagi Rusia dan malah membuat Rusia terpuruk ke dalam kemiskinan dan kemerosotan ekonomi yang memprihatinkan. Puncak krisis terjadi pada 1998, dimana kondisi Rusia semakin terpuruk dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan krisis Rusia kali

ini lebih buruk dari kondisi ekonomi pasca Uni Soviet runtuh, terlebih lagi dikatakan lebih buruk dari depresi besar (Great Depression) yang pernah menimpa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya pada periode 1929-1938. Dimana kemerosotan ekonomi Rusia hingga 40%, jauh lebih besar dari kemerosotan yang terjadi selama Depresi Besar (malaise) pada tahun 1929 di AS dan negara-negara Eropa dengan kemerosotan ekonomi sekitar 25% selama 5 tahun.

Pada era Uni Soviet, hanya ada 2% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, namun setelah keruntuhan negara yang terjadi dan Yeltsin menerapkan sistem ekonomi yang disarankan IMF dan Departemen Keuangan AS tersebut, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Rusia meningkat menjadi 50%. Ketimpangan status sosial ekonomi pun meningkat dan semangat masyarakat terhadap ekonomi pasar melemah.

Era Vladimir Putin memperlihatkan arah kebangkitan Rusia dari keterpurukan. Di awal pemerintahannya permasalahan ekonomi tetap menjadi perhatian utama mengingat permasalahan ekonomi peninggalan Uni Soviet yang semakin krusial setelah kegagalan Yeltsin. Sementara ketergantungan

pada sektor ini membuat Rusia tidak memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan baik dalam persoalan domestik maupun Internasional.

Putin menegaskan bahwa Rusia masih merupakan negara yang didasarkan pada sistem paternalistik yang kuat, yaitu sistem yang merujuk pada peran negara yang lebih menonjol dari pada elemen sipil. Hal ini sesuai dengan kesimpulan ahli sosial Belanda, Geertz Hofstede, yang pernah menganalisa dimensi budaya Rusia. Dari analisis itu, disimpulkan bahwa Rusia memiliki indeks “power distance” (jarak kekuasaan) yang relatif tinggi.

Kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota CIS berdasarkan saling keterbukaan dan kesepahaman di kedua belah pihak dalam berbagai bidang. Putin mempertegas pengaruhnya di wilayah near abroad tersebut dengan menjadikan ketergantungan ekonomi bagi wilayah tersebut terhadap Rusia sebagai sumber kekuatan baru dalam bidang ekonomi. Prioritas orientasi kebijakan luar negeri Putin yang lain adalah hubungan Rusia dengan Eropa. Eropa bahkan telah diakui sebagai mitra alami Rusia. Putin dan pemerintahannya mulai

mengembangkan hubungan bilateral dengan semua negara-negara eropa Barat, Jerman tetap sebagai negara perdagangan utama dan mitra ekonomi sejak jatuh komunisme di Rusia.

3. Penguasaan Jalur Distribusi Minyak Rusia

Rusia melalui keunggulannya dalam bidang geografis mampu menyusun konsep geopolitik dengan melihat kondisi internal dan peluang eksternal negara. Dengan memanfaatkan instrumen energi terutama jalur distribusi, Rusia berhasil memebrikan sedikit ruang gerak dan pilihan bagi Kazakhstan. Sehingga, Kazakhstan akan lebih memilih untuk bekerjasama dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Rusia.

Di lain pihak, Kazakhstan memiliki modal yang kuat serta nilai strategis dalam kondisi dan lokasi geografisnya. Kazakhstan merupakan negara dengan wilayah teritorial terluas di Kawasan Asia Tengah. Dengan letaknya yang terletak di perbatasan Eropa dan Asia. Kazakhstan memiliki akses pada dua negara besar, China dan Rusia. Kondisi ini menjadi keunggulan dari segi ekonomi. Kazakhstan memiliki akses terhadap pasar terbesar di kawasan. Di lain pihak, Kazakhstan menjadi sangat rawan mendapatkan

tekanan dan intervensi dari dua negara yang lebih superior dari Kazakhstan tersebut. Rusia sebagai negara pecahan Uni Soviet terbesar tidak dapat melepaskan begitu saja negara-negara di daerah sekitarnya menjadi negara-negara independen dan bebas dalam menjalin kerja sama dengan pihak asing. Rusia memiliki kepentingan untuk tetap menjaga kontrolnya terhadap negara-negara pecahan Uni Soviet. Dalam kasus Kazakhstan, Rusia melakukan instrumen jalur distribusi energi sebagai tools untuk menekan pemerintah Kazakhstan.

Rusia mencoba melakukan manipulasi jalur transportasi minyak. Hal tersebut untuk menjadi senjata bagi pemerintah Rusia agar Kazakhstan tetap mengikuti aturan-aturan dan kepentingan Rusia di Kazakhstan dapat tercapai. Dua jalur ekspor minyak termurah dan paling efisien Kazakhstan adalah melalui pipa milik Rusia yang dikelola oleh Transneft. Transneft sebagaimana dibahas sebelumnya merupakan BUMN milik Rusia yang mengelola jalur transportasi minyak yang melalui wilayah teritorial Rusia.

Jalur pertama adalah melalui Pipa Atyrau-Samara. Jalur pipa ini menghubungkan Kazakshtan's Oil Pipeline Network dengan jalur pipa minyak Rusia. Jalur pipa Atyrau-

Samara dimiliki bersama oleh KazTransOil dan Transneft. Melalui jalur ini, minyak milik Kazakhstan disalurkan menuju wilayah Rusia. Kemudian disalurkan ke Eropa melalui jalur pipa Dhruzba menuju Belarusia. Konsumen utama dari jalur ini adalah Jerman, Belanda, dan negara Skandinavia.

Biaya transit yang dikenakan oleh Transneft adalah US\$ 0.73/Ton/100 Km atau jika dikalkulasikan sekitar US\$ 2-3 per barel minyak. Meskipun terbilang sebagai jalur paling murah, pemerintah Rusia melalui Transneft menekan agar kuota ekspor yang diberikan kepada Kazakhstan hanya mencapai 15-17.5 juta ton minyak bumi per tahun. Jalur ini juga terbilang lambat, sebab minyak yang berasal dari Kazakhstan seringkali harus tertunda pengirimannya. Ini dikarenakan Transneft mendahulukan pengiriman minyak yang berasal dari Produksi Rosneft terlebih dahulu.

Pilihan kedua adalah melalui pipa CPC. Pipa CPC meskipun merupakan jalur pipa minyak utama dan memiliki kapasitas terbesar, namun dianggap memberatkan. Ini dikarenakan harga per barel mencapai US\$ 3.70. Jika dibandingkan dengan Atyrau-Samara yang hanya seharga US\$ 2-3 per barel. Namun, CPC tetap

menjadi jalur ekspor utama minyak Kazakhstan. Oleh karena itu, Kazakhstan sangat berkepentingan dalam menjaga kerjasamanya dengan Rusia.

Pemerintah Kazahstan telah mencoba mencari alternatif jalur distribusi minyak bumi. Namun pemerintah Rusia senantiasa melakukan kebijakan untuk mencegah agar jalur alternatif tersebut tidak menjadi jalur utama distribusi minyak Kazakhstan. Sebagai contoh adalah jalur pipa minyak bawah laut yang melintasi Laut Kaspia untuk dihubungkan dengan pipa BTC (Baku-Tbilisi-Ceyhan), Pilihan ini dihalangi oleh Pemerintah Rusia.

4. Membendung Hegemoni Amerika Serikat di Kawasan Asia Tengah

Sejak runtuhnya Uni Soviet serta naiknya Putin sebagai Presiden Rusia, kawasan Asia Tengah merupakan kawasan yang menjadi prioritas utama dalam kebijakan luar negerinya, negara-negara di kawasan ini merupakan negara-negara bekas jajahan Uni Soviet yang memerdekakan diri dan berdiri sebagai negara-negara baru setelah runtuhnya Uni Soviet yang disebut pemerintah Rusia sebagai kawasan 'near abroad'.

Pada dekade 1990-an, kawasan Asia Tengah mulai mendapatkan

perhatian dari negara-negara industri besar seperti Amerika Serikat. Bagi AS sendiri, tujuannya memasukkan pengaruhnya ke kawasan tersebut adalah untuk menguasai energi yang terkandung di kawasan tersebut. Amerika Serikat merupakan salah satu negara industri yang sangat membutuhkan sumber daya energi dan mulai membidik Asia Tengah sebagai sasaran strategis untuk eksplorasi energi yang terkandung di alamnya. Negara adi daya ini mulai masuk ke kawasan Asia Tengah, awalnya dengan dalih memberikan subsidi yang disalurkan melalui United States Aids for International Development (USAID).

Amerika Serikat kemudian semakin gencar memperkuat pengaruhnya di Asia Tengah tidak hanya dalam kerjasama bilateral saja, tapi juga dengan cara memberikan bantuan dalam bentuk persenjataan dan penempatan pangkalan militer, serta ikut andil dalam suplai persenjataan dan penempatan pangkalan militer, serta ikut andil dalam mengatasi konflik internal dengan gerakan Islam Radikal yang mulai berkembang di kawasan Asia Tengah, bahkan mulai mempromosikan paham demokrasi terhadap kawasan tersebut. Pengaruh Amerika Serikat yang paling

signifikan di Asia Tengah adalah penempatan pasukan militernya di beberapa wilayah seperti Menes, Kirgystan, Uzbekistan dan Georgia.

Pengaruh Amerika Serikat ini menjadi kekhawatiran bagi Rusia akan peningkatan hubungan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan negara-negara yang ada di dalam kawasan tersebut. Rusia khawatir, keberadaan Amerika Serikat akan menurunkan pengaruhnya di kawasan yang berada di bawah pengaruh besar Rusia sejak awal pemerintahan Putin tersebut, serta akan memudahkan Amerika Serikat menguasai energi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penempatan pasukan militer Amerika Serikat di beberapa wilayah di Asia Tengah tersebut yang merupakan daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Rusia, dianggap mengancam keamanan nasional Rusia. Terlebih lagi, menurut para intelejen Rusia, sistem rudal Amerika Serikat terkesan dibangun mengarah sebagian ke Rusia dan sebagian lagi ke Iran. Rusia tentu tak tinggal diam, dalam hal ini butuh adanya strategi khusus, misalnya bekerjasama dengan negara lain yang mempunyai kekuatan besar untuk menjadikan Rusia sebagai negara yang mempunyai kekuatan Penuh hubungan Internasional.

Oleh karena itu, Rusia melihat

Asia Tengah secara geopolitik sebagai negara tetangga dan juga sebagai kawasan penghasil energi yang besar yang cukup potensial dan strategis, serta paling nyaman bagi pemenuhan kebutuhan energinya. Namun Rusia tidak sendirian membidik Asia Tengah, masih ada Rusia dan Amerika Serikat yang telah lebih dulu berpengaruh besar di sana, Rusia sejak masa pemerintahan Vladimir Putin telah menanamkan pengaruh besarnya di sana dengan menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap negara-negara di kawasan tersebut melalui CIS, sementara Amerika Serikat muncul sebagai hegemoni baru di Asia Tengah hal ini tentu menjadi penghambat utama Rusia untuk menguasai energi di kawasan tersebut.

Di sisi lain, Rusia yang menyadari bahwa menghadapi kekuatan Amerika Serikat tidak bisa sendiri, butuh partner yang mampu membantu Rusia dalam membendung dominasi Amerika Serikat, bahkan mengusir Amerika Serikat keluar dari Asia Tengah. Dalam hal ini Rusia memilih Rusia sebagai mitra kerjasama menghadapi kekuatan Amerika Serikat di Asia Tengah. Meski dalam menanamkan pengaruhnya ke Asia Tengah, kedua negara ini lebih tampak seperti saingan daripada mitra, Presiden Vladimir

Putin mengatakan bahwa Rusia dan Rusia telah saling mengetahui sejarah masing-masing dan budaya antara kedua negara dengan sangat baik, bahkan kedua negara memiliki kemungkinan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dan mencapai keuntungan dari kerjasama yang telah mereka bentuk.

Bagi Rusia, Rusia adalah bentuk jaminan yang paling menjanjikan dari kebangkitan dan potensi perkembangan dalam negeri Rusia. Selain itu Rusia yang telah banyak berpengalaman dalam menjalin hubungan kerjasama dengan wilayah Barat, namun barat dianggap mitra yang tidak bisa dipercaya, yang menimbulkan kekecewaan dan tidak nyaman bagi Rusia, terlebih lagi Posisi negara-negara Barat yang merupakan sekutu Amerika Serikat.

Baik Rusia maupun Rusia yang memiliki kedekatan secara geografis dengan Kawasan Asia Tengah memiliki kekhawatiran yang sama akan pengaruh AS di Asia Tengah karena kawasan ini merupakan Shatterbelt, kawasan sebagai bagian dari Playing Field negara besar seperti Amerika Serikat (kekuatan dari eksternal). Maka, hubungan geopolitik dengan Rusia yang semakin dekat, serta kekhawatiran yang sama terhadap pengaruh Amerika Serikat di Asia

Tengah, membuat Putin tak ragu merangkul Rusia sebagai negara mitra strategisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan Presiden Vladimir Putin menerapkan sistem *caspian pipeline consortium (CPC)* dalam kerjasama dibidang energi migas dengan Khazakhstan tahun 2010-2014 karena membendung hegemoni Amerika Serikat di wilayah Asia Tengah. Nilai strategis Rusia di bidang energi adalah kemampuan negara dalam mengelola infrastruktur di bidang energi. Infrastruktur di bidang energi terutama yang menyangkut isu transportasi adalah salah satu kelebihan utama dan keunggulan utama Rusia dibandingkan kompetitornya di bidang energi lain.

Fasilitas seperti pipa gas dan minyak bumi (*pipeline*) yang jaringannya tersebar di wilayah Eropa hingga Samudera Atlantik. Di timur, jaringan pipa tersebut telah mencapai China. Bahkan, Rusia telah menjajaki kemungkinan kerjasama distribusi minyak dan gas alam ke Jepang melalui wilayah Serbia. Upaya pembangunan jaringan distribusi minyak ini mendorong Rusia untuk membangun kerja sama dan kemitraan terhadap negara-negara yang dilalui

oleh pipa Rusia. Beberapa kepentingan Rusia menerapkan sistem *caspian pipeline consorsium (CPC)* dalam kerjasama dibidang energi migas dengan Khazakhstan adalah:

1. Nilai strategis Khazakhstan bagi Rusia sebagai penyuplai minyak dan gas.
2. Pemenuhan kebutuhan minyak domestik Rusia.
3. Penguasaan jalur distribusi minyak dan gas Rusia ke beberapa negara terutama di kawasan Asia Tengah.
4. Membendung Hegemoni Amerika Serikat di Kawasan Asia Tengah

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aswin Baharuddin, 2009, "Konflik Energi Rusia-Ukraina dalam bidang Energi dan Dampaknya terhadap Negara-Negara Eropa". Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fisip Unhas, Makassar

Dr. Ariel Cohen, 2006. *Kazakhstan: Energy Cooperation with Russia-Oil, Gas and Beyond*. London. Global Market Briefings.

Hans Morgenthau. 1973. *Politics Among Nation: The Struggle for Power and Peace*. 1973. New York: Knopf.

Jack C. Plano. Roy Olton, 1999. "Kamus Hubungan Internasional" cetakan kedua , penerbit Putra A Bardin.

Jemadu, Aleksius. 2007. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Graha Ilmu

Marshal I. Goldman, 2008, *Putin, Power and The New Russia : Petrostate*, New York: Oxford University Press.

Richard Snyder. 1962. *Foreign Policy Decision Making*. 1962. New York: free Pass.

Theodore A. Coloumbis & James E Wolfe, 1990. *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan power*, Bandung: Putra Abardin.